

Optimalisasi Media Pembelajaran Digital untuk Meningkatkan Efektivitas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Laode Anhusadar¹, Hadi Machmud², Samrin³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email: sadar.wanchines@gmail.com¹, machmud657@gmail.com², samrin@iainkendari.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi optimalisasi media pembelajaran digital dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Sarana Prasarana, dan guru PAI di sebuah madrasah aliyah negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi dilakukan melalui perencanaan sistematis dalam modul ajar, implementasi ekosistem *hardware* dan *software* yang terpadu, serta evaluasi hybrid yang inovatif. Strategi ini terbukti signifikan meningkatkan antusiasme dan fokus belajar siswa. Namun, temuan juga mengungkap kendala utama berupa ketimpangan ketersediaan infrastruktur digital antar kelas. Penelitian menyimpulkan bahwa efektivitas optimalisasi media digital sangat bergantung pada sinergi antara kompetensi guru yang terlatih dan dukungan infrastruktur yang merata dari lembaga.

Kata Kunci: *Media, Pembelajaran Digital, Pendidikan Agama Islam.*

Optimizing Digital Learning Media to Increase the Effectiveness of Islamic Religious Education Subjects

Abstract

This study aims to analyze the optimization strategies of digital learning media in enhancing the effectiveness of Islamic Education (PAI) instruction. The research employs a descriptive-qualitative method, with data collected through in-depth interviews with the Head of Madrasah, the Vice Head of Facilities and Infrastructure, and PAI teachers at a state Islamic senior high school. The findings reveal that optimization is achieved through systematic lesson planning in teaching modules, the implementation of an integrated hardware and software ecosystem, and innovative hybrid evaluation. This strategy has proven to significantly increase student enthusiasm and learning focus. However, the study also identifies a major constraint: the unequal availability of digital infrastructure across classrooms. The research concludes that the effectiveness of digital media optimization heavily depends on the synergy between well-trained teacher competence and equitable institutional support for infrastructure.

Keywords: *Media, Digital Learning, Islamic Religious Education.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital membawa dampak positif dan negatif bagi dunia pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam yang juga terus menerus mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Seorang guru dituntut untuk menguasai dan mengembangkan keterampilan mengajarnya sesuai dengan

perkembangan zaman tersebut, mulai dari merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Hadirnya digitalisasi juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah, efektif dan efisien. Guru yang membidangi mata pelajaran tersebut perlu memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi dan apa yang menjadi kebutuhan peserta didiknya sehingga Pendidikan Agama Islam tidak selalu dianggap ketinggalan zaman (Aziz et al., 2023).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi digital. Sebagaimana yang diketahui bahwa setiap orang terutama yang lahir didunia digital cenderung lebih suka memanfaatkan fitur *smartphone* atau perangkat lainnya untuk mencari informasi dan memenuhi berbagai kebutuhannya. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan keseimbangan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kemajuan era digital (Sary & Irawan, 2023).

Menurut Amirudin dalam Gafarurrozi (2023), Pendidikan Agama Islam pada zaman tradisional, Guru merupakan juru kunci dalam proses pembelajaran. Dimana guru menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan di dalam kelas. Sedangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era modern ini, guru tidak lagi menjadi sumber utama dalam pemberian ilmu pengetahuan. Akan tetapi, peran seorang guru beralih menjadi fasilitator bagi peserta didiknya. Dengan kata lain pembelajaran didalam kelas tidak lagi berpusat kepada guru, namun lebih berpusat kepada peserta didiknya.

Saat ini, Teknologi tidak hanya digunakan oleh kalangan dewasa saja, akan tetapi dikalangan anak-anak juga. Dimana ketertarikan terhadap gadget lebih tinggi dibandingkan dengan belajar. Hal ini disebabkan oleh kuatnya daya tarik dari media digital tersebut yang seringkali lebih menarik dan juga dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya pendidikan sangat penting bagi seorang guru agar pembelajaran dikelas dapat berjalan dengan lancar (Anggraeni & Manik, 2023).

Teknologi digital memberi kesempatan untuk memperluas metode dan media pembelajaran untuk siswa. Dengan demikian, memungkinkan peningkatan dalam efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Kemajuan teknologi membuat siswa dapat terlibat dalam pengalaman belajar yang lebih interaktif, memanfaatkan sumber daya multimedia, simulasi, dan perangkat lunak pembelajaran yang beragam (Abdul Sakti, 2023).

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Inovasi dalam pembelajaran terus berkembang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital, yang memungkinkan penyampaian materi secara lebih interaktif dan menarik. Dalam konteks pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi teknologi menjadi peluang besar dalam memperkaya metode pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dengan lebih baik.

Media pembelajaran berbasis digital mencakup berbagai bentuk, seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, *e-learning*, aplikasi *edukatif*, hingga platform daring yang mendukung proses belajar mengajar. Penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa, membantu mereka memahami konsep secara lebih visual, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu, strategi

pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI perlu dirancang dengan baik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Dalam penelitian Kusyana et al., (2024), menjelaskan bahwa banyak madrasah di Indonesia masih menghadapi kendala dalam hal akses terhadap teknologi dan pelatihan guru yang memadai. Meningkatnya penggunaan media digital dalam pengajaran di berbagai sekolah, termasuk madrasah, menunjukkan adanya pergeseran yang signifikan dalam metode pembelajaran. Sehingga madrasah, sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan, kini dihadapkan pada tantangan besar untuk mengintegrasikan teknologi digital tanpa mengorbankan prinsip-prinsip pendidikan tradisional mereka.

Kemudian dalam penelitian Lestari & Wardhani (2024), menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital, sekolah perlu memiliki kesiapan yang matang agar dapat berjalan dengan optimal seperti mengadakan pelatihan bagi seluruh tenaga pendidik, membiasakan semua pendidik untuk menggunakan berbagai platform digital, pembuatan kebijakan tentang penggunaan media digital serta menambah sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berbasis digital tersebut.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2023), bahwa masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah sudah saatnya dianalisa dan diidentifikasi masalahnya secara lebih serius. Sebab pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah memiliki masalah yang tidak sedikit sekaligus mendalam yang tentunya membutuhkan pemecahan dan solusi. Selayaknya Pendidikan Agama Islam pada masa kini berorientasi pada tujuan pendidikan yaitu membentuk insan kamil dan juga berusaha membangun pembangunan dalam segala bidang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Gafarurrozi (2023), menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era digital telah menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Namun, perubahan paradigma tersebut dapat menimbulkan masalah, baik itu pada guru maupun peserta didik itu sendiri. Salah satu problem yang ditemukan ialah masih banyak guru yang belum menguasai teknologi dengan baik sehingga dalam proses belajar mengajar masih tetap menggunakan pola yang lama yakni menggunakan metode ceramah. Menghafal, mencatat dan lain sebagainya.

Sedangkan pembelajaran berbasis digital ini memiliki peluang dalam memperluas pemahaman Agama dan mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hajri (2023), bahwa peran teknologi dalam transformasi Pendidikan Agama Islam menjadi semakin penting dan relevan. Dalam konteks pendidikan islam, teknologi digital memiliki potensi yang besar untuk mengubah dan memperkaya pengalaman pembelajaran agama. Perkembangan teknologi digital memungkinkan Pendidikan Agama Islam menjadi lebih mudah diakses, interaktif, dan inklusif. Selain itu, teknologi digital juga memungkinkan metode pembelajaran lebih interaktif seperti video, animasi dan simulasi yang dapat membantu siswa memahami konsep agama lebih baik.

Dalam konteks ini, perencanaan pemanfaatan media digital menjadi langkah awal yang krusial. Guru perlu menyiapkan strategi yang tepat agar media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan menggunakan media digital dalam proses belajar mengajar harus dilakukan secara efektif dengan memastikan bahwa siswa benar-benar terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam tahap terakhir yaitu tindak lanjut atau evaluasi merupakan aspek penting dalam mengukur

keberhasilan strategi yang telah diterapkan, serta mengidentifikasi kendala yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dikelas digital juga dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui penggunaan media pembelajaran yang variatif dan permainan edukatif yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar serta menggali potensi dan kreativitas peserta didik. Selain itu, pemberian tugas dilakukan secara proporsional, dengan fokus agar sebagian besar tugas dapat diselesaikan di dalam kelas melalui pendekatan pembelajaran tuntas (*mastery learning*).

MAN 1 Kendari merupakan madrasah yang telah menerapkan media pembelajaran berbasis digital dalam berbagai mata pelajaran, termasuk PAI. Fasilitas seperti TV interaktif atau *Smart TV*, koneksi Wi-Fi, serta akses ke berbagai platform digital telah tersedia untuk mendukung proses pembelajaran. MAN 1 Kendari memiliki beberapa kelas digital, salah satu kelas digital yang peneliti jadikan dalam penelitian yaitu kelas X. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Keberhasilan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada tersedianya teknologi, tetapi juga pada bagaimana perencanaannya, pelaksanaannya, dan evaluasinya dilakukan secara sistematis.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif-deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengetahui atau mengklarifikasi suatu gejala atau fenomena yang berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lembaga pendidikan MAN 1 Kendari, pemilihan ini didasarkan MAN 1 Kendari adalah instansi pendidikan yang telah menerapkan media pembelajaran berbasis digital. Penelitian ini dilaksanakan dari November-Desember 2025.

Target/Subjek Penelitian

Data primer adalah data yang didapatkan atau diperoleh secara langsung dari subyek penelitian. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* ini adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pemilihan dengan kriteria tertentu. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru PAI.

Prosedur

Pengajuan Izin: Mengurus surat izin penelitian ke MAN 1 Kendari dan instansi terkait (jika diperlukan). Penyusunan Instrumen: Menyusun panduan wawancara (interview guide) semi-terstruktur yang berfokus pada strategi, pelaksanaan, evaluasi, kendala, dan dukungan terkait pemanfaatan media digital. Seleksi Informan: Menetapkan informan kunci secara *purposive*, yaitu: Kepala Madrasah (kebijakan dan dukungan), Wakamad Sarpras (fasilitas dan infrastruktur), dan Guru PAI (praktik langsung di kelas).

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga. Adapun teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: Teknik Utama: Wawancara Mendalam. Melakukan wawancara tatap muka secara terpisah dengan setiap informan. Proses direkam (setelah izin) dan dicatat secara rinci untuk menjaga keakuratan data. Observasi Non-Partisipan: Mengamati lingkungan sekolah, kondisi kelas (reguler vs. digital), serta ketersediaan dan penggunaan fasilitas digital seperti infocus, komputer, dan LCD. Studi Dokumen: Menganalisis dokumen pendukung seperti RPP/Modul Pembelajaran guru, kebijakan sekolah terkait teknologi, dan dokumen pelatihan guru untuk memperkuat data wawancara.

Teknik Analisis Data

Transkripsi: Menerjemahkan seluruh rekaman wawancara ke dalam bentuk teks (transkrip) verbatim. Reduksi Data: Menyaring, memilih, dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian Data (Display): Menyusun data tereduksi dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi tabel atau matriks untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Penarikan Kesimpulan (Verification): Menafsirkan data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah, mengidentifikasi pola, dan merumuskan temuan penelitian seperti yang telah dijelaskan sebelumnya (strategi, implementasi, kendala, efektivitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), penelitian ini mengungkap tujuh temuan kunci yang menggambarkan upaya, praktik, tantangan, dan dampak dari pemanfaatan media digital. Temuan-temuan tersebut diuraikan secara naratif berikut ini. Strategi pemanfaatan media digital dirancang secara kontekstual, di mana pemilihan media disesuaikan dengan karakteristik materi ajar. Guru tidak menerapkan teknologi secara generik, tetapi mempertimbangkan kesesuaiannya dengan topik pembelajaran, seperti halnya dalam mengajarkan materi yang terkait dengan nilai-nilai kelestarian lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran pedagogis bahwa teknologi berfungsi sebagai alat, bukan tujuan. Seperti yang diungkapkan guru, "Pembelajaran digital disesuaikan dengan materinya. Materinya seperti lingkungan hidup" (Wawancara, 10 Desember 2025).

Dalam implementasinya, guru mengoptimalkan ekosistem perangkat digital yang komprehensif, meliputi perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software). Kombinasi ini memungkinkan penyajian konten yang lebih dinamis dan interaktif. Guru menjelaskan, "Dalam melaksanakan pembelajaran berbasis digital... saya menggunakan 2 perangkat yaitu hardware dan software. Dalam perangkat hardware saya menggunakan media infocus, media seluler, dan digital multimedia. Sedangkan dalam bentuk software saya menggunakan PowerPoint, Al-Qur'an Digital"* (Wawancara, 10 Desember 2025).

Optimalisasi tersebut berlandaskan pada perencanaan yang sistematis dan terintegrasi ke dalam dokumen perencanaan pembelajaran. Media digital tidak digunakan secara insidental, tetapi telah diplot dalam RPP atau modul pembelajaran yang mencakup seluruh komponen pedagogis. Hal ini menjadi pijakan bagi pelaksanaan yang terarah. Guru menyatakan, "Dalam melakukan perencanaan pengajaran saya membuat perangkat

pembelajaran atau modul pembelajaran. Modul pembelajaran ini terdiri dari materi, media yang digunakan, strategi, metode, pelaksanaan pembelajarannya seperti apa, dan bagaimana mengevaluasinya" (Wawancara, 10 Desember 2025).

Terkait evaluasi, guru mengembangkan model evaluasi hybrid yang memanfaatkan media digital untuk mengukur pemahaman siswa. Model ini menggabungkan teknik tertulis berbasis tayangan digital dengan teknik langsung yang interaktif. Seperti dijelaskan, "Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, saya menggunakan 2 cara yaitu evaluasi secara tertulis dan langsung... Evaluasi langsung yaitu evaluasi yang menggunakan komunikasi secara langsung dari guru ke peserta didik dengan bantuan audiquiz dan blogspot" (Wawancara, 10 Desember 2025).

Dari segi dampak, penggunaan media digital secara signifikan meningkatkan motivasi dan fokus belajar siswa. Antusiasme siswa terpantau lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang mengandalkan metode ceramah konvensional. Guru mengonfirmasi, "sangat baik, dalam menggunakan media digital, mereka sangat antusias dalam pembelajaran" dan "Responnya sangat baik sekali. Mereka antusias, karena mereka bisa fokus. Dari pada kita ceramah. Dengan menampilkan media mereka menjadi lebih antusias" (Wawancara, 10 Desember 2025).

Di balik capaian tersebut, penelitian mengidentifikasi kendala utama pada aspek infrastruktur, yaitu ketidakmerataan dan keterbatasan fasilitas digital. Kendala ini menciptakan kesenjangan antara kelas yang sudah difasilitasi (kelas digital) dan kelas reguler, serta memicu persaingan penggunaan alat di antara para guru. Kendala ini diungkapkan dengan jelas: "Kendalanya adalah implementasi yang pertama, masih terbatasnya... kelas reguler kelas biasa itu harus yang siapkan infocus dan lain-lain, terbatasnya disitu... Terbatasan jumlah. Jumlah alat-alat digital" (Wawancara, 10 Desember 2025). Untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan kompetensi, guru secara proaktif mengikuti pelatihan dan pengembangan diri yang diselenggarakan oleh institusi seperti Kemenag. Keikutsertaan dalam workshop secara berulang menunjukkan komitmen guru dalam meng-update keterampilan teknopedagogiknya. Guru menuturkan, "Iya ada, berulang-ulang, kita ikut kegiatan workshop kemarin itu, tahun lalu terkait pembelajaran digital, pintar kemenag dilakukan 2-3 kali..." (Wawancara, 10 Desember 2025).

Secara holistik, temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa optimalisasi media digital dalam PAI merupakan sebuah proses yang melibatkan perencanaan strategis, implementasi teknis yang variatif, dan evaluasi yang inovatif. Rantai praktik baik ini telah berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih menarik dan memusatkan perhatian siswa (*engaged learning environment*). Upaya optimalisasi yang dilakukan guru telah berada pada jalur yang tepat dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Namun, keberlanjutan dan pemerataan optimalisasi ini sangat bergantung pada dukungan struktural, khususnya dalam penyediaan dan pengelolaan infrastruktur digital yang memadai dan merata di semua ruang belajar, serta kesinambungan program pelatihan guru. Tanpa dukungan ini, optimalisasi berisiko hanya menjadi praktik parsial yang terhambat oleh kendala fasilitas.

Dalam konteks pembelajaran berbasis digital, keberadaan perangkat digital dapat menjadi sebuah peluang atau tantangan, tergantung pada strategi yang diterapkan oleh guru dalam pengelolaannya. Jika guru mampu merancang dan menerapkan strategi pembelajaran digital secara efektif, maka perangkat tersebut dapat menjadi sarana yang sangat

mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Sebaliknya, tanpa pendekatan dan pengawasan yang tepat, penggunaan perangkat digital justru dapat menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik seperti akses terhadap konten yang tidak mendidik, penurunan konsentrasi belajar dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran digital yang tidak hanya interaktif dan menarik, tetapi juga membimbing siswa agar menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab (Rizal, 2023).

Guru yang kreatif senantiasa berupaya menemukan metode, strategi, dan media pembelajaran yang efektif agar materi dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Selain menyampaikan materi secara jelas, guru juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa merasa nyaman dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kreativitas guru terlihat dari kemampuannya menghadirkan ide-ide inovatif ke dalam praktik mengajar, baik melalui media pembelajaran menarik maupun variasi dalam pendekatan yang digunakan. Hal ini penting untuk menghindari pembelajaran yang monoton dan menjaga minat belajar siswa. Di era digital, penguasaan teknologi menjadi aspek penting yang harus dimiliki guru. Teknologi berperan sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memanfaatkannya secara optimal, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan perkembangan zaman (Mawardah, 2021).

Dalam era digital saat ini, kelancaran proses pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan teknologi yang digunakan. Salah satu tantangan utama yang sering muncul adalah kendala teknis seperti kerusakan perangkat keras, gangguan jaringan atau software yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah perlu mengambil langkah strategis yakni melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana secara rutin dan berkelanjutan, sehingga proses pembelajaran digital dapat berjalan dengan lancar serta guru dapat mengajar dengan optimal dan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan (Calora et al., 2023).

Berikut merupakan beberapa tips dan trik untuk menggunakan media pembelajaran berbasis digital dengan efektif dan efisien antara lain (Hendra, Afriyadi, Tanwir, Hayati, Supardi, Hasibuan, et al., 2023): 1). Menentukan tujuan Pembelajaran. Sebelum memilih media pembelajaran, tentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pilih media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. 2). Pilih media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, tema pembelajaran dan kemampuan teknologi yang tersedia dan pastikan media tersebut mudah diakses dan mudah digunakan. 3). Tetap interaktif. Media pembelajaran berbasis digital dapat menjadi tidak menarik jika tidak ada interaksi dengan siswa. Oleh karena itu, pastikan media pembelajaran yang dipilih tetap interaktif dan menarik dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan aktivitas selama penggunaan media pembelajaran. 4). Berikan umpan balik dan evaluasi terhadap kemajuan siswa selama penggunaan media pembelajaran. Hal ini akan membantu siswa memperbaiki kelemahan dan meningkatkan kinerja mereka. 5). Gunakan media pembelajaran secara teratur dan konsisten. Jangan gunakan hanya pada saat tertentu atau ketika siswa merasa bosan dengan pembelajaran tradisional. Jadwalkan penggunaan media pembelajaran dalam kurikulum dan gunakan media tersebut dengan cara yang bervariasi. Untuk itu, pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru khususnya dalam penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran sehingga guru lebih terampil dan dapat

memanfaatkan berbagai macam media digital dalam pembelajaran (Arif et al., 2024). 6). Tambahkan aktivitas tambahan seperti tugas proyek yang terkait dengan media pembelajaran. Hal ini akan membantu siswa untuk lebih memahami materi dan meningkatkan keterampilan yang telah dipelajari. 7). Pastikan akses internet yang memadai dan perangkat yang dibutuhkan untuk menggunakan media pembelajaran. Siswa yang tidak memiliki akses internet atau perangkat yang dibutuhkan akan mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran online.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital membawa potensi distraksi bagi siswa, seperti akses media sosial dan game online yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari pelajaran. Untuk mengatasi masalah distraksi ini, beberapa langkah yang bisa diambil yang meliputi (Kusyana et al., 2024): 1). Penerapan kebijakan penggunaan teknologi dimana sekolah dapat menerapkan kebijakan ketat terkait penggunaan perangkat digital selama waktu belajar, termasuk pemantauan akses situs non-pendidikan. 2). Pelatihan manajemen waktu dan fokus; menyelenggarakan pelatihan bagi siswa tentang cara mengolah waktu dan fokus selama pembelajaran digital. 3). Penyediaan konten pembelajaran yang interaktif. Mengembangkan konten pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik untuk meminimalisir kecenderungan siswa beralih ke aktivitas lain. 4). Penggunaan aplikasi pembelajaran yang aman yaitu memanfaatkan aplikasi pembelajaran yang memiliki fitur pengendalian akses untuk mencegah penggunaan situs dan aplikasi non-pendidikan selama waktu pembelajaran.

Menurut Munawir dalam (Nasution & Sapri, 2025), solusi dalam mengatasi problem dalam penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran diantaranya adalah dengan peningkatan infrastruktur sekolah dalam penyediaan fasilitas teknologi yang memadai, termasuk akses internet yang stabil dan perangkat keras yang diperlukan bagi peserta didik. Kemudian membekali peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi digital, sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi dengan maksimal dan meminimalisir terjadinya penyalahgunaan teknologi. Tentunya teknologi sebagai suatu sistem dapat mempermudah dan memberikan efektivitas serta efisiensi bagi proses pendidikan. Kemudian mengadakan program pelatihan berkala bagi guru dalam penggunaan teknologi dalam media pembelajaran.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat mendorong berbagai lembaga pendidikan dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran. Media pembelajaran berbasis digital muncul sebagai konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui media ini, peserta didik tidak lagi harus mengikuti pembelajaran secara langsung di dalam kelas untuk mendengarkan penjelasan guru atau tutor. Media digital memungkinkan proses pembelajaran dilakukan secara fleksibel tanpa harus terikat oleh ruang dan waktu. Selain itu, media pembelajaran digital juga dapat mempercepat pencapaian target waktu pembelajaran serta membantu menghemat biaya yang biasanya dikeluarkan untuk pelaksanaan pelatihan atau program pendidikan secara konvensional (Hendra, Afriyadi, Tanwir, Hayati, Supardi, Laila, et al., 2023).

Media pembelajaran berbasis digital memiliki berbagai keunggulan dan tantangan. Adapun keunggulannya, yaitu:

1. Memudahkan akses dan fleksibilitas: media pembelajaran berbasis digital dapat diakses dengan mudah dari mana saja dan kapan saja, baik melalui komputer, tablet, maupun

smartphone. Hal tersebut memberikan fleksibilitas dalam penggunaan waktu dan tempat, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan memilih waktu yang tepat untuk mempelajari materi.

2. Interaktif dan Visual. Media pembelajaran digital memberikan pengalaman belajar yang menarik dengan menggabungkan unsur gambar, animasi, suara, dan video. Penyajian ini membantu peserta didik memahami materi secara lebih menyenangkan dan mudah dicerna karena melibatkan aspek visual dan interaktif.
3. Personalisasi Pembelajaran. Media digital memungkinkan materi disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Hal ini membuat siswa dapat belajar sesuai kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri, sehingga efektivitas pembelajaran dapat meningkat secara signifikan.
4. Umpan Balik yang Cepat. Melalui fitur otomatis atau perangkat lunak tertentu, media pembelajaran digital dapat memberikan respon langsung terhadap jawaban siswa. Sistem ini membantu siswa mengetahui kesalahan dan memperbaikinya dengan cepat, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.
5. Meningkatkan Keterlibatan Siswa. Media digital mendukung partisipasi aktif siswa melalui penyediaan forum diskusi, kuis online, serta aktivitas kolaboratif lainnya. Hal ini mendorong siswa lebih terlibat dalam proses belajar dan meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran.
6. Efisiensi dan Penghematan Biaya. Media pembelajaran berbasis digital dapat meningkatkan efisiensi proses belajar mengajar serta menghemat biaya operasional. Hal ini terjadi karena penggunaan media digital mampu mengurangi ketergantungan terhadap buku cetak, serta memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyusun dan menggunakan kembali materi ajar secara berulang tanpa perlu mencetak ulang. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih hemat, praktis, dan tetap efektif.

Selain itu, terdapat beberapa keunggulan dalam penggunaan media pembelajaran digital menurut Novela et al., (2024) yaitu: *pertama*, memicu semangat dan motivasi belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran digital dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat mereka lebih bersemangat untuk belajar. Beragam fitur multimedia seperti gambar, audio, dan video mampu meningkatkan antusiasme dan semangat siswa untuk belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran digital menunjukkan korelasi positif antara penggunaan media digital dan peningkatan pemahaman konsep serta motivasi belajar siswa.

Kedua, mendukung pembelajaran visual dan audiovisual. Media pembelajaran digital memanfaatkan berbagai format multimedia, seperti gambar, video, animasi, dan grafik, untuk menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Media pembelajaran digital dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep-konsep yang kompleks dan meningkatkan retensi informasi. Meningkatkan hasil belajar siswa di mata pelajaran PAI.

Ketiga, memberikan kebebasan belajar mandiri dan sesuai minat. Media pembelajaran digital membuka peluang bagi siswa untuk belajar mandiri dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Fitur interaktif dan modul adaptif memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Penerapan media digital

berbasis multimedia interaktif dalam pembelajaran matematikadi sekolah dasar terbukti memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa.

Keempat, memperluas aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran. Keunggulan media pembelajaran digital terletak pada aksesibilitasnya yang luar biasa, siswa dapat memanfaatkan berbagai perangkat digital seperti komputer, tablet, atauhandphone untuk mengakses media pembelajaran digital dan belajar kapan pun dan dimana pun mereka inginkan. Hal ini membuka gerbang akses yang lebih luas terhadapmateri pembelajaran, tanpa terikat oleh batasan geografis dan waktu.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran digital punya banyak kelebihan, seperti bisa diakses kapan saja dan di mana saja, membuat belajar jadi lebih fleksibel. Tampilan yang menarik dan interaktif juga bikin siswa lebih mudah paham. Selain itu, media ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, memberi respon cepat, dan bikin mereka lebih semangat belajar. Dengan semua keunggulan itu, media digital bisa bantu siswa lebih paham materi dan hasil belajarnya pun jadi lebih baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital, selain adanya manfaat atau keunggulannya, terdapat pula tantangan yang harus dihadapi dalam implementasi media pembelajaran berbasis digital. Adapun tantangan yang dihadapi seperti tantangan sosia; yaitu kesabaran yang rendah, kecanduan internet, penipuan. Selain adanya tantangan sosial terdapat pula tantangan kurikulum dan juga teknis (Hasanah & Sukri, 2023).

Adapun penjelasan terkait tantangan tersebut, yaitu:

1. Tantangan sosial

Penggunaan media digital tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Interaksi antarindividu dalam lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk cara pandang terhadap pemanfaatan teknologi. Ketika lingkungan pendidikan memiliki kesadaran kolektif akan pentingnya literasi digital, maka upaya penguatan literasi tersebut akan lebih mudah dilakukan. Namun pada kenyataannya, masih banyak individu yang belum memahami secara utuh makna dan manfaat literasi digital. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terlebih di tengah berbagai persoalan sosial yang turut memengaruhi pola pikir dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi era digital.

Adapun tantangan sosial sebagai berikut: *pertama*, ketergantungan Internet. Salah satu tantangan dalam penggunaan media digital dalam pembelajaran adalah munculnya ketergantungan terhadap internet. Ketergantungan ini umumnya terjadi ketika individu, khususnya siswa atau remaja, menggunakan internet secara berlebihan dan tidak terkontrol. Misalnya, terlalu sering mengakses media sosial, bermain gim daring, atau menjelajah berbagai situs tanpa tujuan yang jelas. Kebiasaan ini tidak hanya mengganggu fokus belajar, tetapi juga dapat menurunkan produktivitas dan minat terhadap aktivitas pembelajaran yang sebenarnya. Jika tidak diawasi atau dibimbing, penggunaan internet yang awalnya dimaksudkan untuk mendukung proses belajar justru dapat berubah menjadi kebiasaan yang tidak sehat. Dalam jangka panjang, kecanduan internet dapat memengaruhi kesehatan mental, mengurangi interaksi sosial di dunia nyata, serta mengganggu kedisiplinan waktu belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk mengarahkan pemanfaatan internet secara positif dan proporsional, agar teknologi tetap menjadi alat bantu, bukan justru menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Kedua, Kesabaran yang Rendah. Kesabaran yang rendah menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran berbasis digital. Ketika menghadapi kendala seperti koneksi internet yang lambat, perangkat yang tidak mendukung, atau materi yang sulit diakses, sebagian siswa dan guru cenderung mudah merasa frustrasi dan kehilangan semangat. Kurangnya kesabaran ini dapat menghambat proses belajar, menurunkan fokus, bahkan membuat siswa enggan melanjutkan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan dan pendampingan agar pengguna media digital dapat lebih siap secara mental dan mampu menghadapi tantangan teknis dengan lebih tenang dan bijak.

Ketiga, Penipuan. Penipuan menjadi salah satu tantangan yang perlu diwaspadai. Akses yang luas terhadap internet memungkinkan beredarnya informasi dan tautan yang tidak valid, termasuk situs palsu atau aplikasi yang mengaku sebagai platform pembelajaran. Siswa maupun guru yang kurang memahami literasi digital berisiko menjadi korban, seperti tertipu oleh iklan palsu, dibebani biaya tersembunyi, atau bahkan pencurian data pribadi. Selain itu, munculnya akun palsu yang mengatasnamakan lembaga pendidikan juga dapat merusak kepercayaan dalam proses pembelajaran daring. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media digital di lingkungan pendidikan untuk dibekali dengan kemampuan literasi digital yang baik agar mampu membedakan sumber yang valid dan terhindar dari potensi penipuan.

2. Tantangan Kurikulum

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis digital menjadi salah satu pendekatan yang dianjurkan guna mendorong pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada siswa, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Namun demikian, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya dalam hal pengembangan kurikulum yang mendukung peningkatan literasi digital. Seperti yang disampaikan oleh Nurjannah, (2022), pengembangan kurikulum khususnya dalam konteks Pendidikan Islam masih terkendala oleh rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik. Masih banyak guru dan siswa yang ragu atau kurang teliti dalam mengakses sumber-sumber keagamaan secara online, sehingga dikhawatirkan informasi yang diterima tidak valid atau menyimpang. Di sisi lain, belum semua guru memiliki keterampilan untuk mengintegrasikan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam pembelajaran digital secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pengembangan kurikulum tidak hanya terletak pada perumusan konten, tetapi juga pada kesiapan SDM dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan tepat, terutama dalam mata pelajaran yang sensitif seperti Pendidikan Agama Islam.

3. Tantangan Teknis

Tantangan dalam pembelajaran digital adalah kesiapan teknis dari pendidik, khususnya dalam hal penguasaan keterampilan digital. Di era abad 21, pendidik dituntut untuk mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang efisien dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penguasaan terhadap kerangka desain pembelajaran abad 21 sangat penting, karena melalui kerangka tersebut guru dapat merancang pembelajaran yang kolaboratif, kreatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Pendidik yang memiliki keterampilan digital yang baik juga akan lebih mampu membimbing peserta didik dalam mengembangkan literasi digital

mereka. Tanpa kemampuan teknis yang memadai, proses pembelajaran digital tidak akan berjalan secara optimal, bahkan berisiko menghambat pemanfaatan teknologi yang seharusnya menjadi pendukung utama dalam proses belajar mengajar.

Selain 3 tantangan tersebut, terdapat pula tantangan lain dalam penggunaan media pembelajaran digital menurut (Giri, 2025) antara lain: (1) Variasi Tingkat Kemampuan Digital. (2) Ketergantungan pada Teknologi. (3) Kesulitan dalam Menyusun Konten yang Relevan dan Interaktif.

SIMPULAN

Penelitian ini menyajikan novelti dengan mengkonstruksi model “Optimalisasi Terintegrasi dan Kontekstual” dalam pemanfaatan media digital untuk PAI, yang ditandai oleh sinergi sistematis antara perencanaan berbasis modul, implementasi ekosistem *hardware-software*, dan evaluasi *hybrid*. Temuan mengimplikasikan bahwa keberhasilan strategi ini tidak hanya bergantung pada kompetensi teknis guru, yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan seperti workshop Kemenag, tetapi juga sangat terikat pada dukungan infrastruktur yang memadai dan merata. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah teknologi pendidikan Islam dengan menekankan pendekatan kontekstual-sistematis, berbeda dari pendekatan ad-hoc yang umum dibahas. Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan perlunya kebijakan sekolah yang menjamin pemerataan akses fasilitas digital untuk mengatasi kesenjangan antara kelas reguler dan digital. Bagi guru, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya mendokumentasikan dan mereplikasi desain modul pembelajaran yang telah teruji meningkatkan antusiasme dan fokus siswa. Lebih lanjut, penelitian ini membuka implikasi bagi pengembang konten untuk menciptakan lebih banyak aplikasi dan software bernuansa Islami yang interaktif. Oleh karena itu, novelty model integratif ini hanya akan mencapai dampak maksimal jika diiringi dengan komitmen kelembagaan yang kuat dalam mendukung aspek teknis dan pedagogis secara bersamaan, menciptakan lingkaran umpan balik positif antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbasis digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sakti. (2023). Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 212–219. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>
- Anggraeni, N., & Manik, Y. M. (2023). Pembelajaran Anak di Era Digital. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 173–177. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2399>
- Arif, M., Saro'i, M., Asfahani, A., Mariana, M., & Arifudin, O. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i1.322>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Aziz, A. H., Fahrurrazi, Akimmusolah, Rahmah, A. N., & Jaenullah. (2023). *Problematika pembelajaran PAI di era digital*. 1(1), 36–37.
- Calora, I. P., Arif, M., & Rofiq, M. H. (2023). Pemanfaatan Pembelajaran Berbasis Kelas Digital di Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 321–331. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.592>
- Gafarurrozi, M. (2023). Problem Finding dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di

- Era Digital. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 65–78. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v3i2.64>
- Giri, A. A. (2025, March). Media Pembelajaran Digital: Transformasi Pendidikan di Era Teknologi. *Marsella*.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj, Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Hendra, Afriyadi, H., Tanwir, Hayati, N., Supardi, Hasibuan, rahmat putra ahmad, & Asyhar, A. zulfikri. (2023). *Media pembelajaran berbasis digital* (Efitra (ed.); 1st ed.). Pt. sonpedia publishing indonesia.
- Hendra, Afriyadi, H., Tanwir, Hayati, N., Supardi, Laila, S. N., Prakasa, Y. F., Hasibuan, R. P. A., & Asyhar, A. D. A. (2023). *Media Pembelajaran Berbasis Digital* (Efitra & Supriano (eds.); 1st ed.). PT.Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kusyana, Muzfirah, S., & Haryadi, R. N. (2024). Efektifitas dan Kendala penggunaan media digital dalam pengajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 5(5), 3.
- Lestari, D. P., & Wardhani, I. S. (2024). Media pembelajaran dan tantangan yang muncul di era digital. *Jurnal Media Akademik*, 2(11), 4. <https://doi.org/10.62281>
- Maulana, F. (2023). Memprediksi Masa Depan Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(01), 65. <https://doi.org/https://journal.ptiq.ac.id/index.php/gapai/article/view/585>
- Mawardah, N. (2021). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam mendesain pembelajaran berbasis digital. *Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 1(1), 14. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/edureg/article/view/3403>
- Nasution, M. maharani, & Sapri. (2025). Kreativitas guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 240. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.23329>
- Novela, D., Suriani, A., & Nisa, S. (2024). Implementasi Pembelajaran Inovatif melalui Media Digital di Sekolah Dasar. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(2), 102.
- Nurjannah. (2022). Tantangan Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Literasi Digital Serta Pembentukan Karakter Peserta Didik di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6844–6854.
- Rizal, A. S. (2023). Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Era Digital. *Atanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 15–16. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.329>
- Sary, F. A., & Irawan, D. (2023). Problematika yang dihadapi Pendidikan Agama Islam di tengah arus perkembangan teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(2), 342–343. <https://doi.org/10.00000/pjpi.v1n22023>